

# Pengaruh Koneksi Politik, *Capital Intensity*, dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* Terhadap *Tax Avoidance*

Andi Chaerunnisa Ishak<sup>1</sup>, Ardan gani Asalam<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Telkom University

<sup>1</sup>[chaerunnisaisk@gmail.com](mailto:chaerunnisaisk@gmail.com), <sup>2</sup>[ganigani@telkomuniversity.ac.id](mailto:ganigani@telkomuniversity.ac.id)

\*Corresponding Author

Diajukan : 17 Juni 2023  
Disetujui : 22 Juni 2023  
Dipublikasi : 1 Oktober 2023

## ABSTRACT

Based on the central government's financial report regarding targets and realization of tax revenues for the last 4 years, it is known that in 2018 to 2020 tax realization did not reach the set targets. This shows that in that year there was a shortfall condition. Tax avoidance can be caused by several factors including political connections, capital intensity, and corporate social responsibility disclosure. The purpose of this study is to find out and explain how tax avoidance is influenced by political connections, capital intensity, and corporate social responsibility disclosure in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2021.

The research method used is the sampling technique with a descriptive approach and deductive in nature with the research strategy used is a case study. The data used in this research is 10 samples of companies with an observation period of 4 (four) years so that 40 data were used in this study. The data in this study were analyzed using a panel data regression model with the help of excel and eviews 12 software. Results research shows that political connections, capital intensity, and corporate social responsibility disclosure simultaneously affect tax avoidance. Partially, the capital intensity variable has a negative effect on tax avoidance. While political connections and corporate social responsibility disclosure has no effect on tax avoidance.

**Keywords:** Political connection, Capital Intensity, Corporate Social Responsibility Disclosure, and Tax Avoidance

## PENDAHULUAN

Pembangunan negara di segala bidang setiap tahunnya mengalami peningkatan, sehingga hal ini tidak lepas dari instrumen yang membantu proses pembangunan tersebut yaitu sumber pembiayaan dari pajak. Pajak merupakan instrumen yang sangat penting bagi negara dan masyarakat karena sangat membantu pertumbuhan ekonomi dan juga berperan penting dalam menjaga menjaga kemakmuran masyarakat. Penerimaan pajak setiap tahun tentunya memiliki target dan realisasi pajak untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi penerimaan pajak. Berdasarkan Laporan Keuangan Pemerintah Pusat mengenai target dan realisasi penerimaan pajak 4 tahun terakhir, diketahui bahwa pada tahun 2018 hingga 2020 realisasi pajak tidak mencapai target yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut terjadi kondisi dimana realisasi pajak lebih rendah dari pada target yang telah ditetapkan dalam APBN atau kondisi ini disebut dengan *shortfall*.

Adanya realisasi penerimaan pajak yang tidak mencapai target tidak lepas dari menurunnya kepatuhan wajib pajak dan adanya hambatan dalam pemungutan pajak. Salah satu hambatan dalam



pengurangan pajak adalah *tax avoidance*. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah tindakan yang tidak melanggar peraturan perundang-undangan yang dilakukan oleh wajib pajak atau manajemen perusahaan sebagai bentuk usaha untuk meminimalisasi biaya kepatuhan dengan membuat skema transaksi yang dapat mengurangi beban pajak (Rahayu, 2020). Menurut laporan *The State Of Tax Justice 2020* menyatakan bahwa penyalahgunaan pajak korporasi internasional dan penghindaran pajak oleh wajib pajak pribadi menyebabkan hilangnya nilai penerimaan pajak yang ditaksir mencapai Rp 6.520 triliun setiap tahunnya. Adapun negara yang cenderung mengalami kehilangan penerimaan pajak adalah negara yang berpenghasilan tinggi. Namun, baik negara yang berpenghasilan tinggi maupun berpenghasilan rendah jika mengalami kehilangan penerimaan pajak yang disebabkan oleh *tax avoidance* tentunya akan sangat merugikan negara (news.ddtc.co.id, 2021).

Penghindaran Pajak dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu koneksi politik, *capital intensity*, dan *corporate social responsibility disclosure*. Koneksi politik merupakan suatu kondisi di mana terjalin suatu hubungan antara pihak tertentu dengan pihak yang memiliki kepentingan dalam politik yang digunakan untuk mencapai suatu hal tertentu yang dapat menguntungkan kedua belah pihak seperti perusahaan memperoleh perlakuan khusus, seperti kemudahan dalam memperoleh pinjaman modal, risiko pemeriksaan pajak rendah (Purwanti & Sugiyarti, 2017). Adapun Hasil penelitian oleh Hifnalisa (2022) menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian oleh Maidina & Wati (2020) yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Terdapat hasil penelitian yang berbeda yaitu menurut penelitian Apsari & Supadmi (2018) dan penelitian Darmayanti & Merkusiwati (2019) menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Selain koneksi politik, *capital intensity* dapat menjadi penyebab terjadinya penghindaran pajak. *Capital intensity* adalah besarnya aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap yang digunakan oleh perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan laba yang diperoleh (Artinasari & Mildawati, 2018). Sehingga semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin besar beban depresiasi, serta beban depresiasi dapat mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan. Hal tersebut dapat menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Adapun hasil penelitian oleh Artinasari & Mildawati (2018) dan penelitian Dwiyaniti & Jati (2019) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Adapun penelitian dengan hasil yang berbeda yaitu hasil penelitian oleh Marlinda et al. (2020) dan penelitian yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor terakhir yang dapat menjadi penyebab terjadinya *tax avoidance* adalah *corporate social responsibility disclosure*. *Corporate social responsibility disclosure* merupakan proses penyediaan informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan terhadap sosial dan lingkungan yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan yang diungkapkan oleh manajemen perusahaan (Rice, 2017). Perusahaan yang melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* dengan baik memiliki kemungkinan bahwa perusahaan tersebut patuh terhadap peraturan perpajakan yang telah ditetapkan dan memiliki peluang yang kecil dalam melakukan penghindaran pajak dan begitupun sebaliknya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ningrum et al. (2018) dan Amalia (2019) menyatakan bahwa *corporate social responsibility disclosure* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. sedangkan, menurut hasil penelitian oleh Darmayanti & Merkusiwati (2019) dan Astika et al. (2021) menyatakan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility disclosure* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan fenomena dan penelitian sebelumnya, masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh koneksi politik, *capital intensity*, dan *corporate social responsibility disclosure* terhadap *tax avoidance* secara simultan dan secara parsial dengan objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

## STUDI LITERATUR

### *Tax Avoidance*

Menurut Rahayu (2020), Penghindaran pajak adalah tindakan yang tidak melanggar peraturan yang dimana artinya tidak ada hukum pajak yang dilanggar. Skema penghindaran pajak yang dimanfaatkan oleh beberapa oknum yaitu dengan melihat celah kelemahan pada peraturan perpajakan agar pajak terutang menjadi berkurang (Kurnia et al., 2021). *Tax avoidance* sering kali disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan ini sesuai dengan teori keagenan (*agency theory*) yaitu pemerintah ingin mengoptimalkan penerimaan negara melalui pemungutan pajak, sementara itu perusahaan ingin mendapatkan laba yang tinggi dengan beban pajak rendah.

ETR (*Effective Tax Rate*) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung *tax avoidance* suatu perusahaan. ETR dihitung dengan menggunakan rasio total beban pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak. Dimana semakin kecil nilai ETR berarti penghindaran pajak oleh perusahaan semakin besar dan begitu pula sebaliknya, semakin besar nilai ETR maka penghindaran pajaknya semakin kecil (Astuti & Aryani, 2017). Apabila menggunakan pengukuran penghindaran pajak dengan ETR maka untuk tahun 2018-2019 apabila rasio menunjukkan dibawah 25% menandakan adanya indikasi bahwa objek melakukan penghindaran pajak. Sedangkan, untuk tahun 2020-2021 apabila rasio menunjukkan dibawah 22% maka objek tersebut terindikasi melakukan penghindaran pajak. Adapun rumus untuk menghitung ETR menurut Artinasari & Mildawati (2018) adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

### **Koneksi Politik**

Koneksi politik adalah suatu kondisi yang dapat membuat perusahaan dengan secara agresif melakukan penghindaran pajak karena melihat adanya perlakuan khusus yang diterima sehingga melihat rendahnya risiko dalam pemeriksaan pajak (Hifnalisa, 2022). Sebuah perusahaan dianggap memiliki koneksi politik jika salah satu pemegang sahamnya adalah anggota parlemen, menteri, atau yang berkaitan erat dengan politikus atas atau partai politik (Utari & Supadmi, 2017). Oleh karena itu, koneksi politik dapat menjadi penyebab terjadinya *tax avoidance*.

Menurut Wati et al. (2019) pengukuran yang digunakan untuk mengetahui koneksi politik pada perusahaan yaitu dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang didalamnya terdapat anggota parlemen, Menteri, atau orang yang berkaitan dengan politik dalam jajaran perusahaan dan 0 jika tidak terdapat anggota parlemen, Menteri, atau orang yang berkaitan dengan politik dalam jajaran perusahaan.

### *Capital Intensity*

*Capital intensity* dapat diartikan juga sebagai aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang dimiliki oleh perusahaan akibat terjadinya penyusutan nilai dari aset tetap (Lestari et al., 2019). Dalam hal ini perusahaan berkorban mengeluarkan dana untuk menunjang kegiatan operasionalisasi dan pendanaan aktiva yang tujuan akhirnya demi keuntungan perusahaan itu sendiri (Indradi, 2018).

Penyusutan aset tetap selain tanah dapat mengurangi penghasilan bruto suatu perusahaan, sehingga penghasilan kena pajak perusahaan juga berkurang (Dwiyaniti & Jati, 2019). Dengan demikian, semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar juga biaya yang dibebankan, sehingga dapat mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan. Untuk menghitung *capital intensity* memerlukan aset tetap bersih dan total aset yang dapat diperoleh dari ikhtisar keuangan atau laporan keuangan yang tertera di dalam laporan posisi keuangan. Menurut Marlinda et al., (2020) untuk menghitung *capital intensity* melalui rumus berikut:

$$CAP = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

**Corporate Social Responsibility Disclosure**

. *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) adalah pengungkapan tanggung jawab perusahaan dalam menyediakan laporan untuk pemegang saham tentang informasi keuangan dan kegiatan sosial serta ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan (Rice, 2017).

Bentuk tanggung jawab yang dapat diungkapkan oleh perusahaan sangat beragam, mulai dari memberikan akomodasi program beasiswa untuk pengembangan diri, menyediakan fasilitas Kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, dan beberapa kegiatan lainnya yang dapat mensejahterakan masyarakat yang dilakukan oleh perusahaan selain untuk memenuhi kewajiban perusahaan juga bertujuan untuk menjaga stabilitas operasional perusahaan (Octarina et al., 2018). Menurut Nurharjanti et al. (2021) interval intensitas pengungkapan yang digunakan dalam pengungkapan *corporate social responsibility disclosure* adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Interval Pengungkapan Corporate Social Responsibility**

No	Persentase Interval Pengungkapan CSR	Kategori
1.	0%	Not Applied
2.	1% - 40%	Limited Disclose
3.	41% - 75%	Partially Applied
4.	76% - 99%	Well Applied
5.	100%	Fully Applied

Sumber : Nurharjanti et al. (2021)

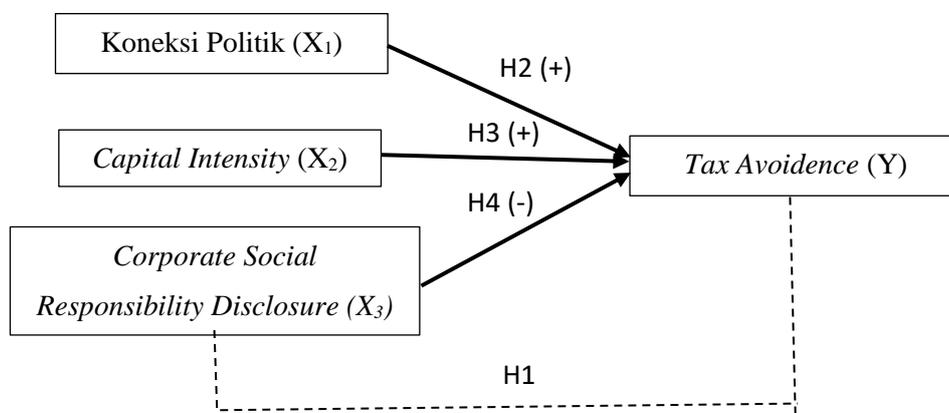
*Corporate social responsibility disclosure* pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *GRI Standards* yang berisikan 149 item. Pada penelitian ini, *GRI Standard* digunakan dengan mengikuti indeks pengungkapan *corporate social responsibility* yaitu jumlah item yang diungkapkan dalam perusahaan dibagi dengan total item yang harus diungkapkan perusahaan dengan ketentuan yang digunakan adalah memberikan angka 1 jika perusahaan mengungkapkan dan angka 0 jika perusahaan tidak mengungkapkan. Adapun rumus untuk menghitung *corporate social responsibility disclosure* Indeks menurut Darmayanti & Merkusiwati (2019) adalah sebagai berikut:

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

**Hipotesis**

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini terdapat empat hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> = Koneksi politik, *capital intensity*, dan *corporate social responsibility disclosure* berpengaruh secara simlutan terhadap *tax avoidance*.
- H<sub>2</sub> = Koneksi politik berpengaruh terhadap *tax avoidance*
- H<sub>3</sub> = *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*
- H<sub>4</sub> = *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap *Tax Avoidance*



Gambar 1  
 Kerangka Pemikiran  
 Sumber : Data penelitian (2023)

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari koneksi politik, *capital intensity*, dan *corporate social responsibility disclosure* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *annual report* dan *sustainability report* yang ada pada web Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga web perusahaan. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 – 2021.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Dari Teknik tersebut diperoleh 10 sampel perusahaan dengan periode penelitian selama 4 tahun, sehingga data observasi pada penelitian ini sebanyak 40 data. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis regresi data panel yang olah dengan menggunakan *software views 12*. Adapun tabel kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai 2021.	213
2.	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak konsisten <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2021.	(48)
3.	Perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2021 yang tidak konsisten menerbitkan laporan tahunan.	(19)
4.	Perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2021 yang tidak konsisten menerbitkan <i>sustainability report</i> .	(127)
5.	Perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2021 yang laba sebelum pajak negatif/rugi.	(3)
6.	Perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2021 yang memiliki nilai ETR diatas 100%	(6)
Jumlah Sampel		10
Jumlah Observasi (10 x 4)		40

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Dari hasil seleksi kriteria pemilihan sampel diperoleh 10 perusahaan yaitu PT Indocement Tungal Prakasa Tbk (INTP), PT Semen Indonesia Persero Tbk (SMGR), PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON), PT Chandra Asri Petrochemical (TPIA), PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA), PT Astra International Tbk (ASII), PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), PT Phapros Tbk (PEHA), PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk (SIDO), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR).

## HASIL

### Hasil Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 3. Statistik Deskriptif Berskala Nominal**

Keterangan	Frekuensi	Presentasi (%)
Memiliki Koneksi Politik	32	80,0%
Tidak Memiliki Koneksi Politik	8	20,0%
Total	40	100%

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah observasi yang memiliki koneksi politik adalah 32 observasi atau 80% dari 40 total observasi. Adapun jumlah observasi yang tidak memiliki koneksi politik adalah sebanyak 8 observasi atau 20% dari 40 total observasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas perusahaan manufaktur memiliki koneksi politik.

**Tabel 4. Statistik Deskriptif Berskala Rasio**

Keterangan	<i>Tax Avoidance</i>	<i>Capital Intensity</i>	<i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>
<i>Mean</i>	0,242283	0,373228	0,450336
<i>Max</i>	0,787233	0,655827	0,664430
<i>Min</i>	0,035442	0,116716	0,308725
<i>Standar deviasi</i>	0,110594	0,168009	0,083325
<i>Observation</i>	40	40	40

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa *tax avoidance* memiliki nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasinya yaitu  $0,242283 > 0,110594$  yang artinya data pada variabel ini tidak bervariasi. Nilai maksimum variabel *tax avoidance* pada penelitian ini adalah 0,787233 atau 78,72% yang dimiliki oleh PT Chandra Asri Petrochemical Tbk pada tahun 2020, yang artinya nilai ETR lebih besar dari tarif pajak yaitu 22%, sehingga diindikasikan tidak melakukan *tax avoidance*. Nilai minimum variabel *tax avoidance* pada penelitian ini adalah sebesar 0,035442 atau 3,54% yang dimiliki oleh PT Wijaya Karya Beton Tbk pada tahun 2021, lebih rendah dari tarif pajak yaitu 22%, sehingga diindikasikan melakukan *tax avoidance*.

Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* memiliki nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasinya yaitu  $0,373228 > 0,168009$  yang artinya data pada variabel *capital intensity* tidak bervariasi. Nilai maksimum pada variabel *capital intensity* pada penelitian ini adalah 0,655827 atau 65,58% yang dimiliki oleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2020. Adapun nilai minimum pada variabel *capital intensity* pada penelitian ini adalah 0,116716 atau 11,67% yang dimiliki oleh PT Astra International Tbk pada tahun 2021.

Pada tabel 4 juga menunjukkan rata-rata pada variabel *corporate social responsibility disclosure* lebih besar dari standar deviasinya yaitu  $0,450336 > 0,083325$  yang artinya data tersebut tidak bervariasi. Nilai maksimum pada variabel ini adalah 0,664430 atau 66,44% yang dimiliki oleh PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk pada tahun 2021 yang artinya pengungkapan CSR perusahaan tersebut memiliki kategori *Partially Applied*. nilai minimum pada variabel ini adalah 0,308725 atau 30,87% yang dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2018 yang masuk kedalam kategori *Limited Disclose*.

### Uji Asumsi Klasik

**Tabel 5. Uji Multikolinearitas**

	KP	CI	CSR
KP	1.000000	0.071785	0.228398
CI	0.071785	1.000000	-0.017082
CSR	0.228398	-0.017082	1.000000

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa hasil analisis variabel koneksi politik (X1), *capital intensity* (X2), *corporate social responsibility disclosure* (X3) memiliki nilai korelasi  $< 0.80$  sehingga tidak terdapat korelasi antar variabel bebas dalam penelitian ini atau tidak terjadi gejala multikolinieritas.

**Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas**

Dependent Variable: RESABS Method: Panel Least Squares Date: 06/16/23 Time: 02:27 Sample: 2018 2021 Periods included: 4 Cross-sections included: 10 Total panel (balanced) observations: 40				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.232937	0.204141	-1.141059	0.2639
KP	-0.010699	0.048571	-0.220271	0.8273
CI	0.721421	0.495496	1.455957	0.1569
CSRD	0.064333	0.180331	0.356751	0.7241

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 6 Menunjukkan bahwa hasil nilai dari probabilitas dari seluruh variabel independen > 0.05 maka, disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

#### Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dari beberapa hasil uji pemilihan model regresi data panel adalah uji chow dan uji lagrange multiplier, maka diperoleh model yang paling tepat untuk penelitian ini yaitu *common effect model* sebagai berikut:

**Tabel 7. Hasil Uji Common Effect**

Dependent Variable: TA Method: Panel Least Squares Date: 06/15/23 Time: 01:58 Sample: 2018 2021 Periods included: 4 Cross-sections included: 10 Total panel (balanced) observations: 40				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.144838	0.097825	1.480586	0.1474
KP	0.076626	0.041536	1.844811	0.0733
CI	0.232357	0.097517	2.382735	0.0226
CSRD	-0.112312	0.201441	-0.557543	0.5806
R-squared	0.214934	Mean dependent var		0.242283
Adjusted R-squared	0.149512	S.D. dependent var		0.110594
S.E. of regression	0.101992	Akaike info criterion		-1.633212
Sum squared resid	0.374483	Schwarz criterion		-1.464324
Log likelihood	36.66424	Hannan-Quinn criter.		-1.572147
F-statistic	3.285337	Durbin-Watson stat		1.721347
Prob(F-statistic)	0.031657			

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dirumuskan persamaan model regresi data panel sebagai berikut:

$$ETR = 0.144838 + 0.076626 (KP) + 0.232357 (CP) - 0.112312 (CSRD) + \varepsilon$$

Uji Hipotesis

**Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

R-squared	0.214934	Mean dependent var	0.242283
Adjusted R-squared	<b>0.149512</b>	S.D. dependent var	0.110594
S.E. of regression	0.101992	Akaike info criterion	-1.633212
Sum squared resid	0.374483	Schwarz criterion	-1.464324
Log likelihood	36.66424	Hannan-Quinn criter.	-1.572147
F-statistic	3.285337	Durbin-Watson stat	1.721347
Prob(F-statistic)	0.031657		

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 8 Menunjukkan bahwa hasil nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.149 atau 14.9% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari koneksi politik, *capital intensity* dan *corporate social responsibility disclosure* mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *tax avoidance* yang diukur dengan *effective tax rate* (ETR) sebesar 14.9%, sedangkan sisanya 85% dapat dijelaskan dengan faktor lain atau variabel lain di luar penelitian ini.

**Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji F)**

R-squared	0.214934	Mean dependent var	0.242283
Adjusted R-squared	0.149512	S.D. dependent var	0.110594
S.E. of regression	0.101992	Akaike info criterion	-1.633212
Sum squared resid	0.374483	Schwarz criterion	-1.464324
Log likelihood	36.66424	Hannan-Quinn criter.	-1.572147
F-statistic	3.285337	Durbin-Watson stat	1.721347
Prob(F-statistic)	<b>0.031657</b>		

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 9 Menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*F-statistic*) lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi yaitu sebesar  $0,031657 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak atau variabel independen dalam penelitian ini yaitu koneksi politik, *capital intensity* dan *corporate social responsibility disclosure* secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 – 2021.

**Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.144838	0.097825	1.480586	<b>0.1474</b>
KP	0.076626	0.041536	1.844811	<b>0.0733</b>
CI	0.232357	0.097517	2.382735	<b>0.0226</b>
CSR	-0.112312	0.201441	-0.557543	<b>0.5806</b>

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh koneksi politik, *capital intensity*, dan *corporate social responsibility disclosure* secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel 10. diperoleh hasil uji t (parsial) sebagai berikut:

1. Nilai koefisien koneksi politik (X1) sebesar 0.076626 dengan tingkat probabilitas sebesar  $0.0733 > 0.05$ , maka  $H_{01}$  ditolak, yang artinya koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2. Nilai koefisien *capital intensity* (X2) sebesar 0.232357 dengan tingkat probabilitas sebesar  $0.0226 < 0.05$ , maka  $H_{01}$  diterima, yang artinya *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.
3. Nilai koefisien *corporate social responsibility disclosure* (X3) sebesar -0.112312 dengan tingkat probabilitas sebesar  $0.5806 > 0.05$ , maka  $H_{01}$  ditolak, yang artinya *corporate social responsibility disclosure* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh Koneksi Politik, *Capital Intensity*, dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui jika nilai probabilitas (*f-statistic*) yang diperoleh dalam penelitian ini lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu  $0,031657 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang dapat diartikan bahwa variabel independen pada penelitian ini yaitu koneksi politik, *capital intensity*, dan *corporate social responsibility disclosure* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021. Dengan demikian, penghindaran pajak dapat terjadi ketika perusahaan memiliki hubungan politik yang dinilai menguntungkan perusahaan, memiliki aset tetap yang tinggi, dan minimnya pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hifnalisa (2022), Mailia & Apollo (2020), dan Fortuna & Herawaty (2022) yang menyatakan bahwa koneksi politik, *capital intensity*, dan *corporate social responsibility disclosure* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa variabel koneksi politik pada penelitian ini memiliki nilai koefisien sebesar 0,076626 dengan probabilitas 0,0733. Nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa keputusan yang diambil adalah  $H_0$  diterima atau dengan kata lain koneksi politik sebagai variabel independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sebagai variabel dependen. Dengan demikian, ada atau tidaknya koneksi politik pada perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* suatu perusahaan. Walaupun perusahaan memiliki hubungan dengan pihak yang dinilai memiliki koneksi politik, namun perusahaan tidak memanfaatkan hal tersebut dan tetap memikirkan konsekuensi jangka panjang yang akan ditimbulkan jika melakukan *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apsari & Supadmi (2018) dan Darmayanti & Merkusiwati (2019) yang menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan tabel 10 diperoleh variabel *capital intensity* yang memiliki nilai koefisien sebesar 0,232357 dan nilai probabilitas sebesar 0,0226 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga keputusan yang diambil adalah  $H_0$  ditolak, artinya variabel *capital intensity* berpengaruh positif terhadap ETR. Jika ETR mengalami kenaikan maka *tax avoidance* mengalami penurunan sehingga *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini terjadi karena besarnya aset tetap yang dimiliki perusahaan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, sehingga perusahaan dapat memaksimalkan laba yang diperoleh serta mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar pajak terutang. Hal ini sejalan dengan penelitian Budianti & Curry (2018) dan Rifai & Atiningsih (2019) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dan tidak sejalan dengan penelitian oleh Artinasari & Mildawati (2018) dan penelitian Dwiyantri & Jati (2019) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa variabel *corporate social responsibility disclosure* memiliki nilai koefisien sebesar -0,112312 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,5806 yang artinya nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 0,05. Maka dari itu diambil keputusan  $H_0$  diterima sehingga *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Dengan demikian, tinggi atau rendahnya *corporate social responsibility disclosure* suatu perusahaan tidak mempengaruhi ada atau tidaknya tindakan *tax avoidance* dalam perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Darmayanti & Merkusiwati (2019) dan Astika et al. (2021) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility disclosure* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### KESIMPULAN

Penelitian menggunakan koneksi politik, *capital intensity*, dan *corporate social responsibility disclosure* sebagai variabel independen serta *tax avoidance* sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021. Sampel penelitian ini adalah 10 perusahaan yang telah memenuhi kriteria dengan periode penelitian 4 tahun, sehingga jumlah data yang digunakan sebanyak 40 data observasi.

Dari hasil uji simultan diperoleh hasil bahwa koneksi politik, *capital intensity*, dan *corporate social responsibility disclosure* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Adapun hasil uji parsial menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh secara negatif terhadap *tax avoidance*. Serta, koneksi politik dan *corporate social responsibility disclosure* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### REFERENSI

- Amalia, F. A. (2019). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Penghindaran Pajak: Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri*, 4(2), 14–23. [www.mucglobal.com](http://www.mucglobal.com)
- Apsari, A. A. A. N. C., & Supadmi, N. L. (2018). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Koneksi Politik, dan Capital Intensity pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 1481. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i02.p25>
- Artinasari, N., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(1), 1–11.
- Astika, S., Delvianti, & Silvera, D. L. (2021). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Pareso Jurnal: Jurnal Pengembangan Ilmu Akuntansi & Keuangan*, 3(4), 739–756.
- Astuti, T. P., & Aryani, Y. A. (2017). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2001-2014. *Jurnal Akuntansi*, 20(3), 375–388. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i3.4>
- Budianti, S., & Curry, K. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). 1205–1209.
- Darmayanti, P. P. B., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Koneksi Politik dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 1992. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p12>
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27.
- Fortuna, N. D., & Herawaty, V. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Keluarga Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance Dengan Strategi Bisnis Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1483–1494. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14676>
- Hifnalisa, K. (2022). Fair value. Pengaruh Capital Intensity Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance, 4(3), 577–608. <https://doi.org/10.1002/9781119679127.ch20>
- Indradi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi empiris perusahaan Manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.). *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(1), 147. <https://doi.org/10.32493/jabi.v1i1.y2018.p147-167>
- Kurnia, Pratomo, D., & Raharja, D. G. (2021). The Influence of Capital Intensity and Fiscal Loss

- Compensation on Tax Avoidance (Study of Food and Beverages Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange from 2010-2015). *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt or Egyptology*, 18(1), 813–823.
- Lestari, P. A. S., Pratomo, D., & Asalam, A. G. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *11*(1), 41–53.
- Maidina, L. P., & Wati, L. N. (2020). Pengaruh Koneksi Politik, Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 118–131. <https://doi.org/10.37932/ja.v9i2.95>
- Mailia, V., & Apollo. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *JMPIS*, 1(1).
- Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh Gcg, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.86>
- news.ddtc.co.id. (2021). *Kerugian Negara di Dunia Akibat Praktik Penghindaran Pajak*. News.Ddtc.Co.Id. <https://news.ddtc.co.id/kerugian-negara-di-dunia-akibat-praktik-penghindaran-pajak-30316>
- Ningrum, A. K., Suprpti, E., & Hidayat Anwar, A. S. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016). *Balance: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 15(01). <https://doi.org/10.30651/blc.v15i01.1260>
- Nurharjanti, N. N., Setiawati, E., & Achyani, F. (2021). Kajian Perbandingan Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Analisis Deskriptif pada Sektor Perusahaan Pertanian Perkebunan. *Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. 19*.
- Octarina, N., Majidah, & Muslih, M. (2018). Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Ukuran Dan Pertumbuhan Perusahaan, Serta Risiko Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(1), 34–41.
- Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 5(3), 1625–1641.
- Rahayu, S. K. (2020). *Perpajakan (konsep, sistem, dan implementasi)*. Rekeyasa sains.
- Rice. (2017). Corporate Social Responsibility Disclosure : Between Profit and Ethics. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(1), 109–118. <https://doi.org/10.55601/jwem.v7i1.412>
- Rifai, A., & Atiningsih, S. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(2), 135–142. <https://doi.org/10.35829/econbank.v1i2.48>
- Utari, N. K. Y., & Supadmi, N. L. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas Dan Koneksi Politik Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18.
- Wati, L. N., Primiana, H. I., Pirzada, K., & Sudarsono, R. (2019). Political connection, blockholder ownership and performance. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(1), 52–68. [https://doi.org/10.9770/jesi.2019.7.1\(5\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2019.7.1(5))